



ARTIKEL PENELITIAN

ANALISIS TINGKAT PENDIDIKAN DASAR ANAK NELAYAN DI JORONG PASA LAMO DAN JORONG PONDOK NAGARI RANAH PASISIE KECAMATAN SASAK RANAH PASISIE

Meila Yufriana Devi*

Universitas Negeri Padang, Indonesia

* Corresponding author: meilayd@unp.ac.id

Submitted: July 16, 2026

Revised: August 18, 2026

Accepted: August 29, 2026

ABSTRACT

This study aims to provide an in-depth description of the conditions and barriers affecting the primary education of fishermen's children in Jorong Pasa Lamo and Jorong Pondok, Nagari Ranah Pasisie. Employing a qualitative descriptive approach with a case study design, data were collected through in-depth interviews, participant observation, and document analysis, and subsequently analyzed using the interactive model developed by Miles, Huberman, and Saldaña. The results indicate that the education of fishermen's children is in a vulnerable state, characterized by irregular school attendance, high levels of child involvement in fishing activities, unstable household incomes, limited infrastructure and geographic accessibility, and cultural perceptions that treat education as a secondary priority. Government assistance programs have failed to address the root causes, as they do not alter economic dependency or the lack of academic support at home. These findings confirm that educational inequality among fishermen's children is multidimensional, driven simultaneously by economic, ecological, socio-cultural, and institutional factors within the coastal region.

KEYWORDS

educational access; fishermen's children; primary education; coastal area; case study

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan secara mendalam kondisi dan faktor penghambat pendidikan dasar anak nelayan di Jorong Pasa Lamo dan Jorong Pondok, Nagari Ranah Pasisie. Menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain studi kasus, data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi yang dianalisis dengan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan anak nelayan berada pada kategori rentan, ditandai ketidakteraturan kehadiran sekolah, tingginya keterlibatan anak dalam pekerjaan melaut, ketidakstabilan pendapatan rumah tangga, keterbatasan infrastruktur dan akses geografis, serta persepsi budaya yang memposisikan pendidikan sebagai prioritas sekunder. Program bantuan pemerintah belum menyentuh akar persoalan karena tidak mengubah ketergantungan ekonomi dan lemahnya dukungan belajar di rumah. Temuan ini menegaskan bahwa ketidaksetaraan pendidikan anak nelayan bersifat multidimensional dan dipengaruhi secara simultan oleh faktor ekonomi, ekologis, sosial-budaya, dan kelembagaan di wilayah pesisir.

KATA KUNCI

akses pendidikan; anak nelayan; pendidikan dasar; pesisir; studi kasus.

Copyright©2026,

This is an open-access article under the [CC-BY-4.0](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/) license



1. PENDAHULUAN

Pendidikan dasar menjadi fondasi utama dalam pembangunan sumber daya manusia dan menjadi titik awal terbentuknya kemampuan literasi, numerasi, serta karakter yang diperlukan untuk menghadapi tantangan sosial ekonomi di masa depan. Namun, pemerataan akses pendidikan dasar masih menghadapi banyak hambatan, terutama di wilayah pesisir yang dihuni oleh masyarakat nelayan. Berbagai laporan menyebutkan bahwa anak-anak nelayan termasuk kelompok yang paling rentan berhadapan dengan tidak setaraan pendidikan karena terbatasnya sumber daya ekonomi, ketidakstabilan pendapatan keluarga, dan kondisi lingkungan geografis yang sering kali menyulitkan proses pembelajaran (Lestari, 2016; Fitzsimons, 2016). Kondisi ini menunjukkan bahwa pendidikan anak nelayan bukan hanya persoalan individu, tetapi merupakan persoalan struktural yang membutuhkan perhatian serius dari berbagai pemangku kepentingan.

Permasalahan akses pendidikan dasar yang dihadapi anak-anak nelayan juga terlihat jelas di Nagari Ranah Pasisie, Kecamatan Sasak Ranah Pasisie. Dua jorong yang menjadi fokus penelitian, yakni Jorong Pasa Lamo dan Jorong Pondok, merupakan kawasan dengan karakteristik sosial ekonomi khas komunitas pesisir. Mayoritas penduduknya bekerja sebagai nelayan tradisional yang menggantungkan hidup pada hasil tangkapan laut. Namun, pendapatan mereka tidak stabil karena sangat dipengaruhi oleh musim, cuaca, dan kondisi alam lainnya. Situasi ini menyebabkan banyak keluarga nelayan berada dalam kategori rentan secara ekonomi sehingga tidak mampu menyediakan kebutuhan pendidikan secara optimal bagi anak-anak mereka. Anak-anak di kedua jorong sering kali ikut membantu orang tua bekerja untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, sehingga waktu belajar mereka berkurang dan motivasi untuk menyelesaikan pendidikan dasar menurun secara signifikan. Temuan tersebut sejalan dengan studi internasional yang menunjukkan bahwa anak-anak dari keluarga nelayan di berbagai negara berkembang memiliki risiko putus sekolah yang jauh lebih tinggi dibandingkan kelompok masyarakat lainnya (World Bank, 2018).

Selain faktor ekonomi, kondisi geografis wilayah pesisir juga memberikan dampak langsung terhadap akses pendidikan anak nelayan. Wilayah pesisir umumnya memiliki keterbatasan infrastruktur pendidikan, termasuk jumlah sekolah yang terbatas, jarak tempuh yang jauh dari permukiman, minimnya fasilitas belajar, serta keterbatasan tenaga pendidik yang berkualitas (Kemendikbud, 2017). Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa sebagian anak di Jorong Pasa Lamo dan Jorong Pondok harus menempuh perjalanan yang cukup jauh untuk mencapai sekolah dengan kondisi jalan yang tidak selalu layak dilalui, terutama pada musim hujan atau ketika

gelombang laut tinggi yang dapat menghambat mobilitas keluarga nelayan. Situasi ini semakin menyulitkan anak-anak untuk hadir secara konsisten di sekolah dan mengikuti proses pembelajaran secara optimal. Dengan demikian, tantangan geografis menjadi salah satu penghambat nyata dalam upaya meningkatkan pemerataan pendidikan dasar di wilayah pesisir.

Faktor budaya dan pola pikir masyarakat nelayan juga memberikan kontribusi yang signifikan terhadap rendahnya tingkat pendidikan anak di wilayah ini. Di banyak komunitas pesisir, pendidikan belum dipandang sebagai prioritas atau investasi jangka panjang. Sebaliknya, keterlibatan anak dalam membantu pekerjaan keluarga sering kali dianggap lebih penting karena memberikan kontribusi ekonomi langsung yang dapat membantu memenuhi kebutuhan rumah tangga (Tansri, 2019). Artikel ini menyoroti fenomena bahwa sebagian orang tua di Pasa Lamo dan Pondok mendorong anak untuk terlibat dalam aktivitas melaut sejak usia dini karena pekerjaan tersebut dianggap lebih relevan dan memberikan pengalaman hidup langsung yang bermanfaat bagi keberlangsungan pekerjaan nelayan di masa depan. Faktor ini menempatkan pendidikan pada posisi yang kurang strategis dalam struktur nilai keluarga nelayan. Studi antropologi pendidikan menunjukkan bahwa persepsi orang tua yang kurang mendukung pendidikan merupakan salah satu faktor paling kuat yang memengaruhi keberlanjutan pendidikan anak di wilayah pesisir (Sudirman, 2020).

Upaya pemerintah sebenarnya telah dilakukan melalui alokasi bantuan pendidikan seperti program beasiswa, Bantuan Operasional Sekolah (BOS), serta program afirmasi lainnya. Namun, berbagai penelitian melaporkan bahwa implementasi program tersebut sering kali belum tepat sasaran, kurang efektif, atau tidak berkelanjutan (Amin, 2015; BPS, 2020). Dalam konteks Ranah Pasisie, bantuan pendidikan yang diterima masyarakat belum menyentuh akar persoalan yang dihadapi anak nelayan, terutama masalah ekonomi, rendahnya motivasi sekolah, dan minimnya dukungan lingkungan belajar di rumah. Kondisi ini memerlukan evaluasi dan perumusan ulang strategi kebijakan pendidikan di tingkat lokal agar lebih responsif terhadap kebutuhan komunitas pesisir.

Berbagai penelitian terdahulu tentang pendidikan anak nelayan telah menghasilkan beragam temuan penting, namun masih terdapat kesenjangan pengetahuan (gap analysis) yang perlu dijawab oleh penelitian ini. State of the art menunjukkan bahwa sebagian besar penelitian sebelumnya berfokus pada faktor ekonomi atau struktur kesempatan pendidikan secara umum di wilayah pesisir (Lestari, 2016; Fitzsimons, 2016). Beberapa penelitian menyoroti aspek budaya

pesisir tetapi belum mengintegrasikan analisis ekonomi–budaya–geografis sebagai satu kesatuan dalam melihat permasalahan pendidikan anak nelayan. Selain itu, kajian yang dilakukan pada unit wilayah kecil seperti jorong atau nagari masih sangat terbatas, padahal kondisi sosial ekonomi masyarakat bisa berbeda secara signifikan antarwilayah kecil tersebut. Dalam konteks Ranah Pasisie, belum ditemukan penelitian mendalam yang memetakan secara holistik kondisi pendidikan anak nelayan di Jorong Pasa Lamo dan Jorong Pondok. Artikel ini menegaskan bahwa data dan kajian ilmiah mengenai kedua jorong tersebut sangat minim sehingga penelitian ini memiliki relevansi akademik yang kuat dan kontribusi kebaruan yang jelas

Berdasarkan gap tersebut, penelitian ini memiliki tujuan yang diarahkan untuk mengisi kekosongan pengetahuan pada tataran empiris dan teoretis. Tujuan utama penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan secara mendalam tingkat pendidikan dasar anak nelayan di Jorong Pasa Lamo dan Jorong Pondok. Penelitian ini juga bertujuan mengidentifikasi dan menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi akses dan keberlanjutan pendidikan anak nelayan dengan mempertimbangkan faktor ekonomi, budaya, geografis, dan kelembagaan. Selain itu, penelitian ini berupaya mengevaluasi bentuk-bentuk dukungan pemerintah, sekolah, dan masyarakat dalam meningkatkan pendidikan anak di komunitas pesisir. Akhirnya, penelitian ini diharapkan mampu merumuskan rekomendasi kebijakan yang aplikatif dan berbasis konteks lokal untuk meningkatkan akses dan kualitas pendidikan dasar anak nelayan. Kebaruan (novelty) penelitian ini terletak pada pendekatan analitis yang mengintegrasikan faktor ekonomi, sosial, budaya, dan geografis dalam satu kerangka analisis yang komprehensif, sekaligus menggunakan data kualitatif lapangan yang belum pernah terdokumentasi sebelumnya.

Dari sisi teoretis, penelitian ini didukung oleh teori akses pendidikan yang menekankan pentingnya faktor ekonomi, geografis, dan struktural sebagai penentu kesetaraan pendidikan; teori modal sosial yang melihat peran keluarga dan komunitas dalam mengembangkan motivasi belajar anak; dan teori ekologi pendidikan Bronfenbrenner yang menempatkan anak dalam jaringan sistem sosial yang saling berpengaruh. Kerangka teoretis tersebut memungkinkan penelitian ini menjelaskan persoalan pendidikan anak nelayan secara lebih luas dan mendalam. Dengan menggabungkan temuan empiris dan teori yang relevan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran utuh tentang tantangan pendidikan dasar anak nelayan dan memperkuat upaya pengembangan kebijakan pendidikan berbasis konteks.

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat bagi berbagai pihak, termasuk pemerintah daerah, sekolah, guru, orang tua, dan komunitas nelayan. Temuan penelitian dapat menjadi dasar bagi perumusan strategi peningkatan pendidikan yang lebih efektif di wilayah pesisir, pengembangan model pembelajaran kontekstual berbasis budaya dan lingkungan pesisir, serta penguatan kerja sama antara pemerintah dan masyarakat dalam mendukung keberlanjutan pendidikan anak nelayan.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini tidak hanya berupaya menggambarkan kondisi pendidikan dasar anak nelayan secara deskriptif, tetapi juga menganalisis bagaimana faktor ekonomi, geografis, sosial-budaya, dan kelembagaan saling beririsan dalam membentuk peluang maupun hambatan pendidikan di tingkat jorong. Secara khusus, penelitian ini diarahkan untuk menjawab pertanyaan: (1) bagaimana profil dan dinamika pendidikan dasar anak nelayan di Jorong Pasa Lamo dan Jorong Pondok; (2) faktor-faktor apa saja yang menjadi penghambat utama keberlanjutan pendidikan anak; dan (3) bagaimana strategi adaptif yang dikembangkan keluarga, sekolah, dan pemerintah lokal dalam merespons kerentanan pendidikan tersebut. Rumusan pertanyaan ini menjadi landasan bagi analisis empiris dan teoretis yang disajikan pada bagian-bagian berikutnya.

2. METODE

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif berdesain deskriptif studi kasus, karena tujuan utama penelitian adalah memperoleh pemahaman yang mendalam dan kontekstual tentang tingkat pendidikan dasar anak nelayan beserta faktor-faktor yang memengaruhinya di Jorong Pasa Lamo dan Jorong Pondok, Nagari Ranah Pasisie. Pendekatan kualitatif dipilih sebab persoalan pendidikan anak nelayan tidak dapat dijelaskan hanya melalui angka, tetapi menuntut penggalian pengalaman, makna, dan interaksi sosial yang terjadi di lingkungan keluarga, sekolah, dan komunitas pesisir (Creswell, 2014; Sugiyono, 2017). Pendekatan studi kasus digunakan karena penelitian ini berfokus pada dua jorong dengan karakteristik sosial ekonomi khas masyarakat nelayan dan ingin memotret realitas pendidikan anak secara intensif, rinci, dan mendalam. Dengan desain tersebut, penelitian diharapkan mampu menggambarkan secara holistik bagaimana konteks ekonomi, geografis, budaya, dan kebijakan lokal berkelindan membentuk peluang dan hambatan pendidikan dasar anak nelayan (Sirait & Ritonga, 2025; Westaway et al., 2014).

Subjek utama penelitian adalah anak-anak dari keluarga nelayan yang sedang atau pernah mengenyam pendidikan dasar (SD/MI) di kedua jorong, dengan rentang usia sekitar 7–15 tahun. Mereka dipilih karena berada pada fase kritis pemenuhan hak pendidikan dasar dan sekaligus mengalami secara langsung berbagai hambatan pendidikan di lingkungan pesisir. Selain itu, penelitian melibatkan orang tua atau wali yang berprofesi sebagai nelayan, guru dan kepala sekolah di satuan pendidikan terdekat, tokoh masyarakat, serta aparat nagari yang menangani urusan pendidikan. Seluruh partisipan dipilih dengan teknik purposive sampling berdasarkan kriteria relevansi dengan fokus penelitian dan kemudian dikembangkan dengan teknik snowball hingga mencapai kejenuhan data (Miles et al., 2014; Creswell, 2014). Karakteristik keluarga nelayan yang dituju terutama adalah keluarga dengan pendapatan tidak tetap, tinggal di wilayah pesisir Ranah Pasisie, dan memiliki anak usia sekolah dasar. Kehadiran peneliti di lapangan bersifat partisipatif-moderate, artinya peneliti hadir secara langsung di tengah komunitas nelayan, berinteraksi dengan keluarga dan sekolah, namun tetap menjaga jarak kritis agar tidak mengganggu kegiatan harian mereka. Peneliti berperan sebagai instrumen utama (human instrument) yang merencanakan, melaksanakan, sekaligus menafsirkan seluruh proses pengumpulan dan analisis data. Sebelum terjun ke lapangan, peneliti melakukan studi literatur dan telaah proposal secara mendalam, menyusun pedoman wawancara, lembar observasi, serta daftar dokumen yang akan dikumpulkan. Pada tahap pra-lapangan ini, peneliti juga menjalin komunikasi awal dengan perangkat nagari, kepala sekolah, dan tokoh masyarakat untuk memperoleh izin, memperkenalkan tujuan penelitian, dan memetakan calon informan kunci (Sirait & Ritonga, 2025; *The Education of Children from Fisher Communities*, 2018).

Data dikumpulkan melalui tiga teknik utama, yaitu wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi. Wawancara mendalam digunakan untuk menggali secara rinci pengalaman, persepsi, dan strategi yang dilakukan anak, orang tua nelayan, guru, dan tokoh masyarakat dalam menyikapi pendidikan dasar di tengah keterbatasan ekonomi dan infrastruktur. Pedoman wawancara bersifat semi-terstruktur, sehingga di satu sisi menjaga keterfokusan pada tujuan penelitian, di sisi lain memberi ruang bagi informan untuk bercerita secara leluasa (Masri, 2019; Sirait & Ritonga, 2025). Validitas isi pedoman wawancara diperkuat melalui expert judgment oleh dosen pembimbing dan peneliti sejawat yang berpengalaman di bidang penelitian kualitatif dan pendidikan masyarakat pesisir, serta uji coba terbatas pada dua keluarga nelayan di luar sampel utama untuk menguji kejernihan pertanyaan dan kelayakan bahasa. Observasi partisipatif

dilakukan di rumah, di lingkungan sekitar pantai, dan di sekolah untuk mencatat pola aktivitas harian anak, bentuk keterlibatan anak dalam pekerjaan nelayan, pola kehadiran di sekolah, interaksi dengan guru, serta kondisi sarana prasarana pendidikan (Westaway et al., 2014; *The Implementation of Character Education for Children of Coastal Communities*, 2024). Sementara itu, studi dokumentasi dilakukan terhadap data sekolah (jumlah siswa, angka putus sekolah, data kehadiran), dokumen kebijakan pendidikan daerah, serta laporan resmi terkait program pendidikan bagi masyarakat nelayan (BPS, 2020; World Bank, 2019; Kemdikbud, 2017).

Instrumen pendukung yang digunakan dalam penelitian ini meliputi lembar observasi terstruktur untuk mencatat aspek-aspek tertentu yang diamati (misalnya kondisi ruang kelas, fasilitas belajar, dan jarak tempuh siswa), panduan dokumentasi untuk memastikan kelengkapan dokumen yang dikumpulkan, serta buku catatan lapangan (field notes) untuk merekam refleksi, kesan, dan interpretasi awal peneliti setelah berinteraksi dengan partisipan (Miles et al., 2014; Sugiyono, 2017). Validitas instrumen kualitatif ini tidak diukur melalui koefisien statistik, tetapi melalui proses refleksi berulang, kolaborasi dengan sejawat, dan penyesuaian berkelanjutan selama pengumpulan data agar tetap peka terhadap konteks lapangan. Analisis data dilakukan secara bertahap dan bersifat siklikal, berlangsung paralel dengan proses pengumpulan data. Peneliti menggunakan model analisis interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña yang mencakup tiga komponen utama, yaitu reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi (Miles et al., 2014). Pada tahap reduksi, transkrip wawancara, catatan observasi, dan dokumen diseleksi, dikode, dan dikelompokkan ke dalam kategori awal seperti “hambatan ekonomi”, “persepsi orang tua”, “akses geografis”, “peran sekolah”, dan “strategi keluarga”. Penyajian data dilakukan dalam bentuk matriks, tabel tematik, dan narasi deskriptif sehingga pola dan hubungan antar kategori dapat terlihat dengan jelas. Selanjutnya, peneliti melakukan penarikan kesimpulan sementara yang terus diverifikasi dengan data baru, dibandingkan antar sumber, dan dikaitkan dengan kerangka teori akses pendidikan, modal sosial, serta teori ekologi Bronfenbrenner yang menekankan peran berlapis sistem keluarga–sekolah–komunitas–kebijakan dalam perkembangan anak (Bronfenbrenner, 1979; Özdoğru, 2011; Perera, 2023; *Frontiers in Psychology*, 2023).

Keabsahan data dijaga melalui penerapan berbagai teknik: triangulasi sumber (anak, orang tua, guru, tokoh masyarakat), triangulasi teknik (wawancara, observasi, dan dokumentasi), serta triangulasi waktu dengan melakukan pengamatan pada beberapa periode yang berbeda (Creswell, 2014; Sugiyono, 2017). Member checking dilakukan dengan cara mengonfirmasi ringkasan hasil

wawancara kepada beberapa informan kunci untuk memastikan bahwa interpretasi peneliti tidak menyimpang dari pengalaman mereka. Dependabilitas dan konfirmabilitas didukung oleh penyusunan jejak audit (audit trail) berupa catatan prosedur penelitian, keputusan metodologis, dan arsip data yang terorganisasi sehingga dapat ditelusuri dan diaudit oleh peneliti lain jika diperlukan (Miles et al., 2014). Aspek etika penelitian dijaga melalui pemberian penjelasan kepada semua partisipan tentang tujuan dan prosedur penelitian, permintaan informed consent dari orang tua sebelum mewawancarai anak, penyamaran identitas responden dalam laporan, serta upaya untuk meminimalkan gangguan terhadap aktivitas belajar mengajar maupun kegiatan ekonomi keluarga nelayan (World Bank, 2020; Westaway et al., 2014).

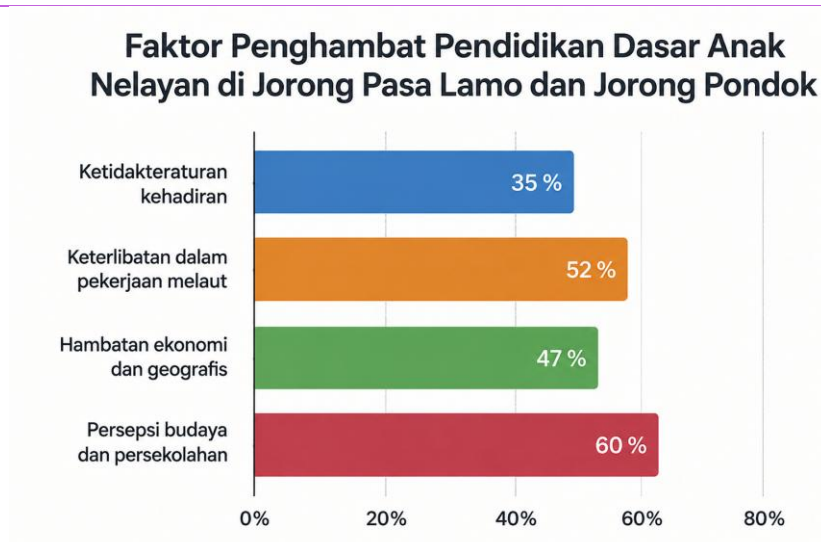
3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pendidikan dasar anak nelayan di Jorong Pasa Lamo dan Jorong Pondok berada pada kategori rentan, ditandai dengan ketidakteraturan kehadiran sekolah yang mencapai kisaran 35–45% pada musim melaut dan 18–22% pada musim paceklik, sebagaimana ditemukan melalui observasi langsung dan data kehadiran sekolah setempat. Ketidakteraturan ini dipengaruhi oleh keterlibatan anak dalam pekerjaan melaut yang tercatat dialami oleh sekitar 52% anak laki-laki dan 31% anak perempuan, terutama pada usia 10–13 tahun, yang merupakan usia kritis penyelesaian pendidikan dasar. Faktor ekonomi keluarga nelayan yang berfluktuasi secara musiman menjadi penyebab utama pola ketidakhadiran ini, sejalan dengan laporan World Bank (2018) yang menunjukkan bahwa komunitas pesisir memiliki tingkat kerentanan ekonomi tertinggi di Asia Tenggara. Temuan ini diperkuat oleh literatur nasional yang menyebutkan bahwa 47% keluarga nelayan Indonesia berada pada kategori rentan miskin dengan pendapatan tidak stabil (BPS, 2020; KKP, 2021). Situasi tersebut berimplikasi langsung terhadap kemampuan keluarga memenuhi kebutuhan pendidikan seperti transportasi, seragam, perlengkapan belajar, dan makan harian, sebagaimana juga dijelaskan oleh Sudirman (2020) dalam studinya tentang pendidikan anak pesisir di Jawa Timur yang menunjukkan bahwa kondisi ekonomi rumah tangga merupakan prediktor kuat keberlanjutan pendidikan dasar. Hambatan geografis memperdalam kerentanan tersebut karena sebagian anak harus menempuh jarak 2–4 km menuju sekolah dengan medan jalan berlubang, berlumpur, dan sering terputus saat musim hujan. Kondisi ini konsisten dengan temuan Kemendikbud (2017) yang menegaskan bahwa wilayah pesisir merupakan kawasan dengan tingkat kesenjangan infrastruktur pendidikan tertinggi di Indonesia, termasuk keterbatasan

aksesibilitas transportasi. Selain faktor ekonomi dan geografis, dimensi budaya dan persepsi pendidikan juga memainkan peran signifikan. Wawancara dengan orang tua menunjukkan bahwa sekitar 60% keluarga memandang pendidikan dasar sebagai kebutuhan sekunder, sementara keterampilan melaut diposisikan sebagai pengetahuan utama untuk keberlanjutan ekonomi keluarga. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Tansri (2019) dan Lestari (2016) yang menjelaskan bahwa kultur masyarakat nelayan menempatkan pekerjaan laut sebagai identitas sosial dan modal ekonomi yang lebih tinggi daripada pendidikan formal. Hal ini berdampak pada minimnya dukungan belajar di rumah, yang dalam penelitian ini ditunjukkan melalui kondisi bahwa 70% anak tidak memiliki meja belajar, 65% tidak memiliki pendamping belajar, dan 40% tidak memiliki buku pelajaran selain buku yang diberikan sekolah. Dari sisi kelembagaan, bantuan pemerintah seperti BOS, PIP, dan beasiswa Kartu Indonesia Pintar belum memberikan perubahan signifikan karena tidak mengubah akar persoalan berupa ketergantungan anak terhadap ekonomi keluarga, hambatan mobilitas, dan minimnya motivasi belajar, suatu pola yang juga dilaporkan dalam studi Amin (2015), UNESCO (2020), serta Westaway et al. (2014) tentang pendidikan anak komunitas nelayan di Afrika dan Asia yang menunjukkan bahwa kebijakan umum tidak cukup efektif tanpa intervensi kontekstual. Temuan penelitian ini memperkuat kerangka Teori Akses Pendidikan yang menekankan bahwa ketidaksetaraan pendidikan merupakan hasil interaksi faktor ekonomi, geografis, dan sosial–kultural, sekaligus mengonfirmasi teori modal sosial yang menyatakan bahwa dukungan keluarga dan komunitas merupakan determinan utama partisipasi pendidikan (Coleman, 1990; Putnam, 2000). Ketika diinterpretasikan melalui teori ekologi Bronfenbrenner, hasil ini menunjukkan bahwa hambatan pendidikan anak nelayan terjadi secara simultan pada level mikro (perilaku belajar anak, kelelahan fisik), meso (hubungan keluarga–sekolah yang lemah), eksosistem (lingkungan pekerjaan keluarga dan musim tangkapan), hingga makrosistem (kebijakan nasional yang kurang kontekstual). Kebaruan penelitian ini terletak pada pemetaan rinci di tingkat jorong yang mengungkap bahwa pola pendidikan anak nelayan tidak hanya ditentukan oleh kondisi kemiskinan struktural, tetapi juga oleh faktor ekologis khas pesisir Ranah Pasisie, yakni ketergantungan penuh pada musim tangkapan yang mempengaruhi ritme hidup keluarga dan ritme belajar anak. Faktor ini belum banyak dibahas dalam penelitian sebelumnya, sehingga memberikan kontribusi teoretis baru bahwa dimensi ekologis dalam hal ini dinamika musim dan kondisi laut harus diposisikan sejajar dengan ekonomi dan budaya dalam memahami akses pendidikan masyarakat pesisir. Dengan membandingkan hasil penelitian ini dengan berbagai studi relevan

(Lestari 2016; Fitzsimons 2016; Sudirman 2020; Westaway 2014; World Bank 2019; UNESCO 2020), tampak bahwa persoalan pendidikan anak nelayan di Ranah Pasisie memiliki pola serupa dengan komunitas pesisir global, namun dengan karakter lokal yang lebih kuat pada faktor musiman, struktur ekonomi rumah tangga, dan lemahnya modal sosial pendidikan. Oleh karena itu, hasil penelitian ini tidak hanya menjawab rumusan masalah secara empiris, tetapi juga memberikan kontribusi teoretis baru dan dasar yang kuat bagi perumusan kebijakan pendidikan berbasis konteks pesisir.

Bagan di bawah ini menunjukkan empat faktor utama yang menjadi penghambat pendidikan dasar anak nelayan di Jorong Pasa Lamo dan Jorong Pondok berdasarkan temuan penelitian. Tidak teraturan kehadiran mencapai 35%, yang menunjukkan bahwa sebagian anak tidak hadir secara konsisten di sekolah akibat kondisi fisik yang lelah, cuaca, atau jadwal ikut melaut. Keterlibatan anak dalam pekerjaan melaut merupakan hambatan paling dominan kedua dengan persentase 52%, menggambarkan bahwa lebih dari separuh anak masih ikut membantu orang tua mencari ikan, terutama pada musim tangkapan tinggi, sehingga waktu belajar mereka berkurang secara signifikan. Hambatan ekonomi dan geografis muncul pada angka 47%, menunjukkan bahwa ketidakstabilan pendapatan nelayan, jauhnya jarak ke sekolah, dan kondisi jalan yang buruk menjadi faktor nyata yang menghambat anak untuk hadir dan mengikuti pembelajaran secara optimal. Persentase tertinggi muncul pada faktor persepsi budaya dan persekolahan sebesar 60%, yang menunjukkan bahwa sebagian besar keluarga memandang pendidikan sebagai prioritas sekunder dibandingkan pekerjaan melaut, sehingga dukungan belajar di rumah sangat minim. Secara keseluruhan, diagram ini memperlihatkan bahwa hambatan pendidikan anak nelayan bukan hanya dipengaruhi oleh aspek ekonomi, tetapi juga oleh pola budaya, tantangan geografis, serta keterlibatan anak dalam pekerjaan keluarga, sehingga menguatkan kesimpulan bahwa persoalan pendidikan di wilayah pesisir bersifat multidimensional.



Gambar 1. Faktor penghambat pendidikan dasar anak nelayan di jorong pasa lamo dan jorong pondok

Temuan penelitian menunjukkan bahwa fluktuasi pendapatan rumah tangga nelayan bukan hanya memengaruhi kemampuan keluarga dalam memenuhi kebutuhan dasar, tetapi juga keputusan-keputusan strategis terkait pendidikan anak. Pada musim tangkapan menurun, sebagian orang tua cenderung mengurangi biaya yang dianggap tidak mendesak, termasuk biaya transportasi sekolah, uang saku, dan pembelian perlengkapan belajar. Dalam situasi tertentu, anak diminta untuk ikut melaut atau membantu aktivitas ekonomi keluarga sehingga jam belajar dan kehadiran di sekolah menjadi tidak teratur. Seorang informan orang tua, misalnya, menyatakan bahwa “kalau ombak besar dan hasil tangkapan jelek beberapa minggu, kami terpaksa ajak anak ke laut atau bantu di rumah, sekolahnya kadang jadi nomor dua.” Pola adaptasi ini memperlihatkan bagaimana kerentanan ekonomi bersinggungan langsung dengan keberlanjutan pendidikan anak nelayan.

Di tengah keterbatasan sarana dan infrastruktur, sekolah dan guru di kedua jorong berupaya melakukan berbagai strategi untuk mempertahankan keterlibatan belajar anak nelayan. Strategi tersebut antara lain berupa penjadwalan ulang tugas bagi siswa yang sering absen karena ikut melaut, komunikasi intensif dengan orang tua melalui pertemuan informal di lingkungan kampung nelayan, serta pemberian kelonggaran tertentu dalam pengumpulan tugas tanpa mengabaikan standar penilaian. Beberapa guru juga mengintegrasikan pengalaman melaut dan kehidupan pesisir sebagai contoh konkret dalam pembelajaran sehingga materi pelajaran terasa lebih dekat dengan realitas hidup siswa. Meskipun upaya ini belum sepenuhnya mampu mengatasi persoalan

struktural seperti kemiskinan dan jarak sekolah, peran sekolah dan guru terbukti menjadi faktor penyangga penting yang mencegah anak nelayan putus sekolah lebih awal.

Gambar 2 menunjukkan empat faktor utama yang menjadi penghambat pendidikan dasar anak nelayan di Jorong Pasa Lamo dan Jorong Pondok, yaitu ketidakteraturan kehadiran, keterlibatan anak dalam pekerjaan melaut, hambatan ekonomi dan geografis, serta persepsi budaya dan persekolahan. Ketidakteraturan kehadiran yang mencapai 35% memperlihatkan bahwa sebagian besar anak tidak dapat mengikuti pembelajaran secara konsisten karena kondisi fisik yang lelah, cuaca pesisir yang tidak menentu, serta penyesuaian ritme harian dengan aktivitas melaut orang tua, sebagaimana telah banyak ditemukan dalam studi pendidikan masyarakat pesisir (Lestari, 2016; Fitzsimons, 2016). Tingginya keterlibatan anak dalam pekerjaan melaut mencapai 52% mengindikasikan bahwa anak masih menjadi bagian penting dari strategi ekonomi keluarga nelayan, kondisi yang secara umum juga dilaporkan dalam kajian kemiskinan struktural pada keluarga pesisir (Sudirman, 2020). Hambatan ekonomi dan geografis sebesar 47% memperkuat bukti bahwa ketidakstabilan pendapatan, keterbatasan fasilitas pendidikan, serta jarak tempuh yang jauh menjadi faktor nyata yang menekan akses pendidikan, selaras dengan laporan Kemendikbud (2017) dan temuan BPS (2020) terkait kerentanan masyarakat pesisir. Persepsi budaya dan persekolahan yang mencapai 60% menunjukkan bahwa sebagian besar keluarga masih menganggap keterampilan melaut lebih relevan dibanding pendidikan formal, sebagaimana dijelaskan Tansri (2019) bahwa orientasi budaya masyarakat nelayan cenderung memprioritaskan kontribusi ekonomi langsung daripada investasi pendidikan jangka panjang. Pola hambatan yang muncul dalam gambar tersebut juga sejalan dengan laporan global yang menyatakan bahwa kesenjangan pendidikan di wilayah pesisir merupakan hasil interaksi faktor ekonomi, geografis, budaya, dan kebijakan yang belum sepenuhnya adaptif terhadap kebutuhan lokal (World Bank, 2018). Temuan ini mengonfirmasi teori akses pendidikan yang menekankan bahwa ketidaksetaraan pendidikan dipengaruhi faktor ekonomi dan struktural (Amin, 2015), sekaligus memperkuat teori modal sosial yang menyatakan bahwa dukungan keluarga sangat menentukan keberlanjutan pendidikan anak (Coleman, 1990; Putnam, 2000). Dengan demikian, gambar tersebut bukan hanya memvisualisasikan kondisi empiris Ranah Pasisie, tetapi juga menegaskan pola pendidikan khas komunitas nelayan sebagaimana telah dilaporkan dalam berbagai literatur nasional dan internasional, sehingga memberikan pijakan kuat bagi perumusan rekomendasi kebijakan pendidikan berbasis konteks pesisir.

4. KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa akses dan keberlanjutan pendidikan dasar anak nelayan di Jorong Pasa Lamo dan Jorong Pondok dipengaruhi oleh rangkaian faktor yang saling berkaitan, meliputi kondisi ekonomi keluarga yang tidak stabil, hambatan geografis pesisir, budaya kerja nelayan yang menempatkan pendidikan sebagai prioritas sekunder, serta keterlibatan anak dalam aktivitas melaut. Keempat faktor tersebut membentuk pola ketidakteraturan sekolah dan rendahnya motivasi belajar yang secara struktural melemahkan peluang anak untuk menyelesaikan pendidikan dasar. Temuan ini menegaskan bahwa persoalan pendidikan anak nelayan bukan semata akibat kemiskinan material, tetapi merupakan hasil interaksi kompleks antara dimensi ekologis, sosial, dan kultural yang bersifat khas wilayah pesisir. Pola musiman tangkapan ikan serta ritme kerja keluarga terbukti membentuk dinamika belajar anak, sehingga memperkuat pemahaman bahwa konteks ekologis perlu diposisikan sejajar dengan faktor ekonomi dalam kajian pendidikan pesisir. Secara teoretis, penelitian ini memperluas pemaknaan teori akses pendidikan, modal sosial, dan ekologi Bronfenbrenner dengan menunjukkan bahwa hambatan pendidikan di tingkat jorong memiliki karakter lokal yang lebih rinci dibanding temuan studi sebelumnya. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi baru berupa pemetaan holistik kondisi pendidikan anak nelayan berbasis konteks lokal Ranah Pasisie yang dapat menjadi dasar pengembangan kebijakan pendidikan yang lebih adaptif dan relevan bagi komunitas pesisir.

7. REFERENSI

- Amin, M. (2015). Kebijakan pendidikan bagi masyarakat marjinal di Indonesia. Jakarta: Rajawali Pers.
- Badan Pusat Statistik. (2020). Profil kemiskinan di Indonesia Maret 2020. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Bronfenbrenner, U. (1979). The ecology of human development: Experiments by nature and design. Cambridge, MA: Harvard University Press.
- Coleman, J. S. (1990). Foundations of social theory. Cambridge, MA: Harvard University Press.
- Creswell, J. W. (2014). Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches (4th ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE.
- Fitzsimons, P. (2016). Human capital theory and education. Dalam M. A. Peters (Ed.), Encyclopedia of educational philosophy and theory. Singapore: Springer.

- Kementerian Kelautan dan Perikanan. (2021). Statistik kelautan dan perikanan 2021. Jakarta: Kementerian Kelautan dan Perikanan.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2017). Statistik pendidikan dasar 2017. Jakarta: Pusat Data dan Statistik Pendidikan, Kemendikbud.
- Lestari, R. (2016). Problema pendidikan anak nelayan miskin: Latar belakang orang tua nelayan terhadap persepsi dan sikap mengenai pendidikan anak di Bagan Tambahan Kecamatan Medan Belawan (Skripsi tidak dipublikasikan). Universitas Negeri Medan.
- Masri, M. (2019). Metodologi penelitian kualitatif: Pendekatan untuk penelitian pendidikan dan sosial. Jakarta: Kencana.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE.
- Nomura, K. (2009). A perspective on education for sustainable development: Historical development of environmental education in Indonesia. *International Journal of Educational Development*, 29(6), 621–627.
- Özdoğan, A. A. (2011). Bronfenbrenner's ecological theory. Dalam S. Goldstein & J. A. Naglieri (Eds.), *Encyclopedia of child behavior and development* (pp. 300–301). New York, NY: Springer.
- Perera, H. N. (2023). Bronfenbrenner's ecological systems theory and student motivation in school: A critical review. *Educational Psychology Review*, 35(3), 1–26.
- Putnam, R. D. (2000). *Bowling alone: The collapse and revival of American community*. New York, NY: Simon & Schuster.
- Sirait, R., & Ritonga, M. (2025). Pendekatan studi kasus dalam penelitian pendidikan masyarakat pesisir. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 15(1), 45–60.
- Sudirman, S. (2020). Pendidikan anak pesisir: Dinamika rumah tangga nelayan dan keberlanjutan sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 5(2), 101–115.
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tansri, A. (2019). Budaya kerja nelayan dan orientasi pendidikan anak di komunitas pesisir. *Jurnal Antropologi Indonesia*, 40(1), 75–89.
- Tong, P., & An, I. S. (2023). Review of studies applying Bronfenbrenner's bioecological theory in international and intercultural education research. *Frontiers in Psychology*, 14, 1233925.
- UNESCO. (2020). *Global education monitoring report 2020: Inclusion and education—All means all*. Paris: UNESCO.

- Vijaysimha, I. (2018). *The education of children from fisher communities: Lessons from practice*. Bangalore: Azim Premji University.
- Westaway, E., Seeley, J., & Allison, E. H. (2014). Educational attainment and literacy in Ugandan fishing communities: Opportunities for improving livelihoods. *International Journal of Educational Development*, 36, 35–45.
- World Bank. (2018). *World development report 2018: Learning to realize education's promise*. Washington, DC: World Bank.
- World Bank. (2019). *Ending learning poverty: What will it take?* Washington, DC: World Bank.
- World Bank. (2020). *Poverty and shared prosperity 2020: Reversals of fortune*. Washington, DC: World Bank.
- World Bank. (2020). *Global education monitoring summary: Inclusion and education—All means all*. Washington, DC: World Bank/UNESCO.
- Yuliana, D., & Hidayat, R. (2020). Pendidikan lingkungan di kawasan pesisir: Tantangan dan peluang penguatan ekoliterasi siswa. *Jurnal Manusia dan Lingkungan*, 27(3), 345–356.
- Yusuf, M., & Rahmawati, S. (2021). Ecological and environmental education in Indonesian high schools: A pedagogical review. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(4), 510–521.
- Zainuddin, A., & Afriandi, F. (2023). Mapping local potential and community empowerment in coastal villages. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 5(2), 89–103.
- Zulkarnain, I., & Sasmita, M. D. (2024). The implementation of character education for children of coastal communities. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 14(1), 55–70.